

# Ketika Ada Nenek



“Bunda harus menginap dua malam di Surabaya, Fay,” kata Bunda. Simposium kali ini Bunda ditunjuk untuk mewakili dari Sekolah Gardenia tempat bunda Fay bekerja.

“Fay nanti ditemeni Nenek. Kamu harus nurut kata Nenek ya Nak,” pesan Bunda.

Fay merengut, kesal! “Kenapa harus Nenek yang menjaganya, bukan Tante Hanny saja yang asyik

diajak ke mana-mana dan tidak banyak aturan seperti Nenek,” pikir Fay.

“Bun, kenapa tidak Tante Hanny saja sih? Kan Fay bisa jalan-jalan sama Tante Hanny. Kalau dengan Nenek, ah mana asyik, yang ada dicrewetin mulu! Teman Fay kalau ada Nenek, nggak mau main ke rumah. Mereka takut Nenek marah-marah seperti waktu lalu. Hanya kita berdebat agak keras masalah pelajaran, Nenek marah. Katanya, nggak usah pakai ribut!” lapor Fay.

“Nggak bisa Fay, Tante Hanny kan baru melahirkan, dia juga sibuk urus Angga. Nenekmu itu baik kok, kamu saja yang nggak mau berusaha memahaminya,” kata Bunda.

“Nenek bawel sekali Bunda. Aku tidak boleh bangun siang, padahal hari Minggu,” ucap Fay bersungut-sungut.

“Bermain *Play Station* juga dilarang lama-lama, padahal tugas sekolah sudah selesai aku kerjakan,” lanjut Fay dengan kesal kalau mengingat segala aturan neneknya.

“Ya sudah, toh hanya dua malam Bunda tinggal, masih ada Ayah juga. Percayalah Nak, Nenek berbuat seperti itu juga buat kebaikan kamu. Yang pasti Nenek juga kangen dengan cucu kesayangannya.” Bunda tersenyum mengelus rambut putrinya.

Jumat pagi Bunda berangkat, tampak Bunda tergesa ke bandara karena pesawat terbang pukul 08.00. Nenek sudah datang semalam dijemput Ayah di stasiun kereta api, Fay sudah tidur.

Pagi-pagi Fay sengaja cepat-cepat memakai seragam dan berangkat ke sekolah, tanpa berpamitan dengan Nenek. Ketika siang pulang sekolah, Fay juga langsung masuk ke kamar. Sekilas Fay melihat neneknya sedang menyulam di kursi goyang kesayangannya.

“Fay sudah pulang?” panggil Nenek.

Tapi Fay cepat-cepat masuk kamar dan mengunci diri tanpa mempedulikan panggilan Nenek. Setelah membaca buku yang dibelikan Bunda, Fay tertidur hingga sore. Fay terbangun, badannya terasa tidak enak, kepalanya pusing dan keringat dingin mengucur.

“Hah, sudah pukul 6.” Samar azan magrib terdengar.

“Aduh, aku tidak salat zuhur dan asar,” jerit hati Fay. “Kepalaku pusing dan berkeringat dingin. Yah, aku belum makan seharian ini.”

Tiba-tiba Nenek sudah masuk kamar. “Fay, kamu sakit, kamu keringat dingin, sini biar nenek *blonyoh*.”

Fay tidak bisa berbuat apa-apa, dan membiarkan neneknya mulai mengusap sekujur badannya dengan minyak kayu putih.

“Enaknya pijatan Nenek. Ternyata Nenek sayang dan tidak selalu bawel,” pikir Fay. Diam-daim terbesit penyesalan sudah mengacuhkan neneknya.

“Udah Fay, habis ini makan *sup* bakso hangatnya, kamu masuk angin,” Kata Nenek.

“Ah, Nenek juga memasak *sup* bakso kesukaanku,” pekit hati Fay.

Memang pijatan Nenek manjur. Fay menyantap *sup* bakso kesukaannya tandas. Badannya terasa lebih nyaman, terasa kasih sayang Nenek saat memijat badannya.



“Nenek mana ya?” pikir Fay.

Ternyata Nenek sedang salat magrib yang sempat tertunda karena merawatnya. Fay cepat-cepat mengambil air wudu, dan menyusul Nenek salat. Fay ingin minta maaf atas perilakunya.

\*\*\*

Keterangan :

*diblonyoh* = diusap.

Ilustrasi: dokumen pribadi dan [urthilak.blogspot.com](http://urthilak.blogspot.com)

# Donor Darah



Besok adalah hari Sabtu, tapi pukul 20.00 Bunda sudah menyuruh Icha untuk bobo. “Bunda besokkan hari Sabtu. Bisanya Icha boleh tidur pukul 22.00. Icha mau lihat film *Paddle Pop* dulu,” rajuk Icha.

“Bunda harus tidur cepat Nak, besok Bunda mau donor darah.”

“Jangan, Bunda... jangan donor darah, nanti Bunda sakit, seperti mama Naila,” kata Icha sambil memeluk bundanya. Bunda Icha tersenyum dengan permintaan putrinya.

“Icha, kalau mama Naila itu memang sedang sakit, maka disuntik biar cepat sembuh,” terang Bunda.

Icha takut bila Bunda donor darah, setelah itu masuk Rumah Sakit dan menginap. Naila sahabatnya kemarin bercerita, kalau mamanya disuntik, terus suruh dirawat di Rumah Sakit. Naila sedih karena beberapa malam dia harus tidur sendiri, tanpa ada cerita pengantar tidur yang biasa dilakukan mamanya. Icha tidak mau hal ini terjadi padanya. Bunda Icha bisa membaca kekhawatiran wajah putrinya.